

JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 1 Year 2026 Page 616-627

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Pemberdayaan Mahasiswi melalui Budidaya Cabai (*Capsicum Annuum*) di Polibag sebagai Bekal Kewirausahaan dan Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Dina Marni¹, Dwi Meutia Hasni², Delti Hidayati³, Nur Halimah As Sa'diah⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

Email: dina@assunnah.ac.id¹, dwimeutiahasni@assunnah.ac.id², umm.mhd1@gmail.com³, nalqosim@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Kewirausahaan
Pemberdayaan Mahasiswi
Pembibitan Cabai
Polibag
Sustainable Development
Goals

ABSTRACT

Capsicum annuum is a strategic horticultural commodity in Indonesia whose price volatility burdens household budgets, while a large share of domestic yard land remains underutilized despite its potential to support family food security. At the same time, female higher-education graduates face a dual challenge of formal labor-market competition and limited structured entrepreneurial preparation before graduation. This study aims to examine how a two-month polybag chili-seedling cultivation practice empowers female students of Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) As-Sunnah by fostering entrepreneurial character and effective triadic group cooperation, while linking the outcomes to the Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 agenda. The activity was implemented through an action learning approach combined with the principles of Participatory Action Research (PAR), carried out in three stages pre-implementation, implementation, and post-implementation involving 23 student groups, each consisting of three members with rotated task responsibilities. Results show that all groups sustained plant survival through the eighth week, with 61% of plants reaching the ideal growth standard despite a transient transplanting shock during the polybag transfer phase, and seedlings of two-month age already possessing promising local market value at minimal capital cost. The practice successfully cultivated six entrepreneurial traits and five group-cooperation elements, while strengthening students' self-efficacy toward post-graduation economic independence. The study concludes that home-scale chili-seedling cultivation is an effective, low-cost, and replicable empowerment model supporting household food security and aligned with SDGs 1, 2, and 8; continued cultivation through the harvest stage and larger-scale replication are recommended for future programs.

ABSTRAK

Cabai (*Capsicum annuum*) merupakan komoditas hortikultura strategis di Indonesia yang fluktuasi harganya kerap membebani pengeluaran rumah tangga, sementara sebagian besar lahan pekarangan domestik justru dibiarkan tidak produktif meski berpotensi menopang ketahanan pangan keluarga. Di sisi lain, lulusan perempuan perguruan tinggi menghadapi tantangan ganda berupa persaingan kerja formal dan minimnya bekal kewirausahaan terstruktur sebelum kelulusan. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana praktik pembibitan cabai dalam polibag selama dua bulan mampu memberdayakan mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) As-Sunnah melalui penumbuhan karakter wirausaha dan efektivitas kerja sama kelompok triadik, sekaligus mengaitkan capaiannya dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan *action learning* yang dipadukan dengan prinsip *Participatory Action Research* (PAR), terbagi dalam tiga tahap pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan yang diikuti oleh 23 kelompok mahasiswi beranggotakan tiga orang dengan rotasi tugas berkala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kelompok berhasil mempertahankan kelangsungan hidup tanaman hingga minggu kedelapan, dengan 61% tanaman mencapai standar pertumbuhan ideal meski sempat mengalami *transplanting shock* pada fase pemindahan ke polibag individu, serta bibit berusia dua bulan telah memiliki nilai jual menjanjikan di pasar lokal dengan modal yang minim. Praktik ini berhasil menumbuhkan enam karakter wirausaha dan lima elemen kerja sama kelompok, sekaligus memperkuat *self-efficacy* mahasiswi menuju kemandirian ekonomi pasca-kelulusan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembibitan cabai skala rumahan merupakan model pemberdayaan yang efektif, berbiaya rendah, dan dapat direplikasi, selaras dengan SDGs 1, 2, dan 8; disarankan kelanjutan program hingga tahap panen serta replikasi dalam skala produksi yang lebih besar.

PENDAHULUAN

Cabai (*Capsicum sp.*) telah lama menempati posisi istimewa dalam lanskap pangan masyarakat Indonesia. Ia bukan sekadar bumbu pelengkap, melainkan telah menjelma menjadi komoditas emosional yang mampu menggerakkan sentimen ekonomi nasional, dengan konsumsi per kapita masyarakat Indonesia yang rata-rata mencapai 2,5–3 kg per tahun (Badan Pusat Statistik, 2022). Cabai merah dan cabai rawit bahkan tercatat sebagai *volatile food* penyumbang inflasi terbesar kedua setelah beras, dengan andil rata-rata 0,15–0,30% terhadap inflasi nasional setiap bulannya (Bank Indonesia, 2023). Kenaikan harga cabai yang beberapa kali menembus angka ekstrem dalam dua tahun terakhir bahkan telah memaksa pemerintah pusat menggelar operasi pasar, sesuatu yang jarang terjadi pada komoditas hortikultura lain.

Di balik urgensi ekonomi tersebut, tersembunyi sebuah paradoks yang menarik untuk dikaji. Indonesia adalah negara agraris dengan potensi lahan pekarangan rumah tangga yang sangat luas, namun sebagian besar lahan tersebut justru dibiarkan tidak produktif atau hanya dijadikan taman hias. Optimalisasi lahan pekarangan melalui praktik urban farming sesungguhnya telah terbukti mampu memperkuat ketahanan pangan keluarga sekaligus membuka akses pendapatan alternatif bagi perempuan pelaku usaha rumahan (Oktarina et al., 2023). Lebih jauh, praktik pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian perkotaan semacam ini juga sejalan dengan upaya pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada dimensi ketahanan pangan, kesetaraan gender, dan keberlanjutan lingkungan hidup perkotaan (Sumardjo et al., 2022). Di sinilah letak *gap* pertama yang muncul, yaitu tingginya ketergantungan masyarakat terhadap pasokan cabai pasar yang tidak diimbangi dengan pemanfaatan potensi lahan domestik yang sesungguhnya sangat memadai.

Fluktuasi harga cabai bukanlah persoalan pasar semata, melainkan berdampak sistemik pada struktur pengeluaran rumah tangga, terutama kelompok menengah ke bawah. Ketika harga cabai melonjak akibat anomali cuaca, serangan hama, atau terganggunya rantai distribusi antarpulau, ibu rumah tangga menjadi pihak yang paling merasakan dampaknya di dapur. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan level mikro (rumah tangga) di Indonesia masih rapuh karena bergantung sepenuhnya pada sistem pasar makro yang volatil.

Di sisi lain, dunia pendidikan tinggi Indonesia sedang menghadapi tantangan besar yang tidak kalah krusial. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada jenjang pendidikan tinggi tercatat lebih tinggi dibandingkan TPT nasional, sebuah kondisi yang mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan tinggi tidak selalu menjamin keberhasilan memasuki dunia kerja (Badan Pusat Statistik, 2025). Lulusan perempuan menghadapi tantangan ganda, yakni selain persaingan kerja formal, mereka juga dihadapkan pada ekspektasi sosio-kultural sebagai pengelola rumah tangga pasca-menikah. Padahal di sisi lain, perempuan justru menjadi penggerak utama sektor usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia, dengan lebih dari 64 persen UMKM nasional saat ini dimiliki atau dikelola oleh perempuan (Antara News, 2025). Kesenjangan antara besarnya potensi kewirausahaan perempuan dan minimnya bekal keterampilan usaha terstruktur yang diberikan semasa kuliah inilah yang menjadi *gap* kedua dalam penelitian ini, yaitu perguruan tinggi menghasilkan lulusan dalam jumlah besar setiap tahun, namun belum banyak yang membekali mahasiswinya dengan keterampilan wirausaha berbasis potensi domestik yang aplikatif pasca-kelulusan.

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) As-Sunnah, sebagai institusi pendidikan tinggi keagamaan, memiliki tanggung jawab moral dan akademis untuk menjawab tantangan ini. Mahasiswi STAI As-Sunnah, yang sebagian besar akan kembali ke lingkungan keluarga dan komunitas masing-masing setelah lulus, memerlukan bekal keterampilan yang tidak hanya menopang aspek keilmuan agama, melainkan juga produktivitas ekonomi. Prinsip *khairun-naas anfa'uhum lin-naas* (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya) menuntut lulusan mampu memberikan kontribusi konkret, salah satunya melalui kemandirian ekonomi berbasis pemanfaatan sumber daya di sekitar rumah. Praktik pembibitan cabai polibag selama dua bulan mulai dari fase penyemaian biji, pindah tanam ke polibag kecil, hingga menjadi bibit siap jual atau siap tanam menjadi *starting point* rintisan usaha (*start-up*) yang realistis, berbiaya rendah, dan berpeluang tinggi.

Karakteristik unik pembibitan hortikultura adalah kebutuhan konsistensi perawatan harian yang tidak boleh terputus. Cabai adalah tanaman yang sensitif; kelalaian penyiraman pada fase kritis dapat berujung pada gagal tumbuh, sementara serangan hama dapat memusnahkan seluruh populasi bibit hanya dalam hitungan hari. Kondisi ini menjadikan pembibitan cabai bukan sekadar aktivitas bercocok tanam, melainkan sebuah simulasi manajemen usaha nyata yang menuntut disiplin, ketelitian, dan tanggung jawab

kollektif. Oleh karena itu, kegiatan ini secara sengaja dirancang dalam kelompok kecil beranggotakan tiga orang mahasiswi, karena secara sosiologis kelompok triadik dinilai paling efektif untuk membangun dinamika komunikasi tanpa mengalami kelemahan kelompok diadik (mudah konflik personal) maupun kelompok besar (rentan *free rider*).

Gap ketiga yang menarik untuk diangkat adalah bahwa sebagian besar kajian tentang urban farming di Indonesia masih berfokus pada aspek teknis budidaya, sementara kajian yang mengintegrasikan aspek pemberdayaan, penumbuhan jiwa kewirausahaan pasca-kampus, dinamika kerja sama kelompok mahasiswi, dan keterkaitannya dengan pencapaian SDGs khususnya di perguruan tinggi keagamaan Islam, masih sangat terbatas. Padahal keberhasilan urban farming sebagai gerakan ekonomi rumah tangga sangat ditentukan oleh dimensi manusia (*human factor*)-nya, bukan sekadar dimensi teknis.

Berangkat dari kompleksitas persoalan tersebut mulai dari fluktuasi harga cabai yang membebani rumah tangga, potensi lahan pekarangan yang belum optimal, tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi, rendahnya bekal wirausaha terstruktur bagi lulusan perempuan, hingga kesenjangan kajian ilmiah tentang pemberdayaan mahasiswi melalui praktik agribisnis skala rumahan artikel ilmiah ini hadir untuk mengkaji secara komprehensif proses pemberdayaan mahasiswi STAI As-Sunnah melalui praktik pembibitan cabai polibag skala rumahan selama dua bulan. Fokus utama kajian diarahkan pada dua dimensi strategis: pertama, bagaimana kegiatan ini mampu menanamkan dan membangun jiwa kewirausahaan berbasis pemanfaatan lahan domestik yang aplikatif pasca-kelulusan; dan kedua, sejauh mana efektivitas kerja sama kelompok triadik dalam menjaga keberlangsungan perawatan tanaman sebagai simulasi manajemen unit usaha.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, kegiatan pembibitan cabai di polibag ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu: (1) Mengevaluasi Proses Pembibitan Berkelanjutan - Menjalankan dan menganalisis proses teknis budidaya cabai dari fase benih hingga menjadi bibit siap tanam/siap jual yang optimal selama rentang waktu dua bulan. (2) Membangun Karakter Wirausaha yang Tangguh - Menumbuhkan sikap teliti, ulet, dan rajin pada diri mahasiswi melalui konsistensi perawatan tanaman harian. (3) Mengoptimalkan Manajemen Kelompok dan Pembagian Tugas - Menerapkan sistem pembagian kerja yang terstruktur dan adil bagi tiga anggota kelompok guna membangun koordinasi, tanggung jawab, dan kekompakan tim. (4) Mengembangkan Keterampilan Bisnis Berbasis Komoditas Strategis - Memanfaatkan peluang usaha pembibitan cabai sebagai komoditas bernilai ekonomis tinggi dengan teknis perawatan yang relatif mudah dan adaptif untuk skala rumahan. (5) Mempersiapkan Kemandirian Ekonomi Pasca-Kelulusan - Memberikan bekal pengalaman praktis agribisnis bagi mahasiswi STAI As-Sunnah agar mampu memanfaatkan halaman rumah masing-masing sebagai sumber penghasilan mandiri.

Berangkat dari kompleksitas persoalan tersebut mulai dari fluktuasi harga cabai yang membebani rumah tangga, potensi lahan pekarangan yang belum optimal, tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi, rendahnya bekal wirausaha terstruktur bagi lulusan perempuan, hingga kesenjangan kajian ilmiah tentang pemberdayaan mahasiswi melalui praktik agribisnis skala rumahan artikel ilmiah ini hadir untuk mengkaji secara komprehensif proses pemberdayaan mahasiswi STAI As-Sunnah melalui praktik pembibitan cabai polibag skala rumahan selama dua bulan. Fokus utama kajian diarahkan pada dua dimensi strategis: pertama, bagaimana kegiatan ini mampu menanamkan dan membangun jiwa kewirausahaan berbasis pemanfaatan lahan domestik yang aplikatif pasca-kelulusan; dan kedua, sejauh mana efektivitas kerja sama kelompok triadik dalam menjaga keberlangsungan perawatan tanaman sebagai simulasi manajemen unit usaha.

KAJIAN TEORI

KERANGKA TEORI

1. Teori Pemberdayaan (Empowerment Theory)

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) secara umum dipahami sebagai proses yang memungkinkan individu, kelompok, atau komunitas memperoleh penguasaan atas sumber daya dan kehidupan mereka sendiri, sebuah gagasan yang terus disintesis dan diperbarui dalam kajian kesejahteraan sosial kontemporer di Indonesia (Suharto, 2005). Pemberdayaan dalam kerangka ini tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas agar kelompok yang kurang beruntung mampu mengelola sumber daya di sekitarnya secara mandiri. Dalam konteks penelitian ini, kerangka lima dimensi pemberdayaan (5P) menjadi acuan utama untuk membaca proses pembibitan cabai polibag

sebagai sebuah intervensi pemberdayaan yang utuh. Tabel 1 menyajikan kelima dimensi tersebut beserta relevansinya dengan praktik pembibitan cabai yang dilakukan mahasiswa STAI As-Sunnah.

Tabel 1. Dimensi Pemberdayaan (5P) dan Relevansinya dengan Praktik Pembibitan Cabai

Dimensi	Deskripsi	Relevansi dengan Praktik Pembibitan Cabai
Pemungkinan	Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi berkembang	Penyediaan lahan, polibag, dan bimbingan awal
Penguatan	Memperkuat pengetahuan dan kemampuan	Pelatihan teknis budidaya cabai
Perlindungan	Melindungi kelompok lemah dari persaingan tidak sehat	Pendampingan kelompok mahasiswa
Penyokongan	Memberi dukungan agar mampu menjalankan peran	Supervisi dosen pembimbing selama proses
Pemeliharaan	Menjaga keseimbangan distribusi kekuasaan	Evaluasi berkelanjutan pasca-praktik

Sumber: diadaptasi dari kerangka 5P pemberdayaan (Suharto, 2005).

2. Teori Kewirausahaan (Entrepreneurship Theory)

Wirausaha secara konseptual dipahami sebagai individu yang mampu menciptakan kombinasi baru dari sumber daya yang tersedia melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif untuk menangkap peluang. Kerangka enam karakteristik wirausaha kepercayaan diri, orientasi pada tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, jiwa kepemimpinan, orientasi masa depan, dan keorisinalan (kreativitas serta inovasi) terbukti relevan digunakan untuk mengukur pertumbuhan minat dan karakter wirausaha di kalangan mahasiswa, sebagaimana ditunjukkan pada penelitian terhadap mahasiswa Program Studi Manajemen di Universitas Muhammadiyah Jambi, di mana kepercayaan diri, kepemimpinan, dan kreativitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap tumbuhnya minat berwirausaha (Susanto & Putra, 2026). Keenam karakteristik ini menjadi indikator utama dalam mengukur pertumbuhan jiwa kewirausahaan mahasiswa selama praktik pembibitan cabai polibag pada penelitian ini.

3. Teori Kerja Sama Kelompok (Group Cooperation Theory)

Dinamika kelompok kecil umumnya berkembang melalui tahapan pembentukan, konflik, penataan norma, pelaksanaan kerja, hingga penutupan (*forming, storming, norming, performing, dan adjourning*). Model tahapan ini terbukti relevan digunakan untuk membaca dinamika kerja tim mahasiswa Indonesia, sebagaimana ditemukan pada studi terhadap tim mahasiswa Politeknik Furnitur dan Pengolahan Kayu (Polifurneka), yang menunjukkan bahwa setiap tahap memiliki tantangan komunikasi berbeda mulai dari kecanggungan awal dan ketidakjelasan peran hingga konflik gaya kerja sebelum mencapai pola komunikasi yang efektif pada tahap *norming* dan *performing* (Prasetya et al., 2025). Selain itu, keberhasilan kerja sama kelompok kecil turut ditentukan oleh lima elemen kunci saling ketergantungan positif, akuntabilitas individual, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok (*group processing*) yang terbukti memperkuat kekompakan, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama dalam lingkungan kerja kolaboratif (Campion et al., 2025). Kelima elemen ini menjadi indikator utama untuk membaca efektivitas kerja sama kelompok triadik mahasiswa STAI As-Sunnah selama dua bulan praktik pembibitan.

4. Teori Urban Farming dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Praktik pertanian perkotaan (*urban farming*) yang memanfaatkan lahan pekarangan terbatas termasuk melalui program pemberdayaan kelompok PKK atau kelompok wanita tani terbukti mampu memperkuat ketahanan pangan keluarga sekaligus membuka akses ekonomi alternatif bagi perempuan pelaku usaha rumah di kawasan perkotaan (Oktavia et al., 2025). Di tingkat kebijakan nasional, arah pembangunan pertanian Indonesia turut menempatkan optimalisasi pekarangan sebagai program prioritas melalui skema Pekarangan Pangan Bergizi, yang menegaskan bahwa pemanfaatan lahan sempit di sekitar rumah tetap menjadi strategi resmi ketahanan pangan mikro rumah tangga hingga saat ini (Kementerian Pertanian RI, 2024).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian tentang Budidaya Cabai dalam Polibag

Penggunaan polibag sebagai wadah tanam cabai memberikan keunggulan berupa fleksibilitas penempatan, kemudahan kontrol media tanam, serta efisiensi penggunaan air dan nutrisi dibandingkan penanaman langsung di lahan terbuka (Wadi & Amin, 2022). Media tanam serta ukuran polibag turut memengaruhi hasil pertumbuhan tanaman cabai secara signifikan; penelitian terhadap cabai rawit varietas Dewata menunjukkan bahwa ukuran polibag dan interval pemberian pupuk cair organik berkorelasi langsung dengan pertumbuhan dan hasil panen (Daryanti et al., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembibitan cabai polibag sangat ditentukan oleh interaksi antara kualitas media tanam dan konsistensi perawatan harian, sejalan dengan pola pertumbuhan bertahap yang diamati pada kelompok mahasiswi STAI As-Sunnah dalam penelitian ini.

2. Kajian tentang Pemberdayaan Mahasiswa melalui Kewirausahaan Berbasis Praktik

Program pendidikan kewirausahaan berbasis praktik langsung terbukti secara konsisten meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran yang sifatnya teoretis semata, sebagaimana ditemukan pada studi terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Indonesia Makassar (Mufarichah et al., 2026). Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pengalaman langsung mengelola sebuah unit usaha kecil dalam hal ini pembibitan cabai polibag memiliki daya ungkit lebih besar terhadap pertumbuhan jiwa wirausaha dibandingkan pemaparan materi kewirausahaan di kelas.

3. Kajian tentang Perempuan, Pekarangan, dan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga

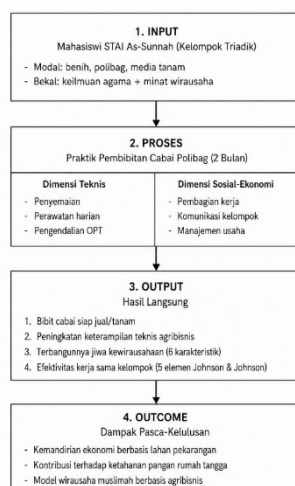
Keterlibatan perempuan dalam kelompok wanita tani (KWT) terbukti mampu meningkatkan pendapatan keluarga secara nyata, sebagaimana ditemukan pada studi terhadap KWT Muda Mandiri di Kabupaten Bone Bolango yang menunjukkan peningkatan pendapatan rumah tangga anggota kelompok setelah terlibat aktif dalam kegiatan pertanian skala rumahan (Manto et al., 2023). Sejalan dengan itu, strategi pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan juga terbukti efektif meningkatkan sumber pangan dan gizi keluarga sekaligus menekan pengeluaran belanja rumah tangga untuk kebutuhan pangan harian (Arti et al., 2022). Kedua temuan ini memperkuat argumen bahwa pemanfaatan pekarangan bukan sekadar aktivitas subsisten, melainkan strategi ekonomi rumah tangga yang terukur dampaknya.

4. Kajian dalam Perspektif Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam

Pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan kerja keras dinilai penting dibangun secara sistematis di lembaga pendidikan Islam, termasuk perguruan tinggi keagamaan, guna mencetak sumber daya wirausaha yang taat syariah sekaligus produktif secara ekonomi (Jahja et al., 2023). Dalam perspektif ini, semangat mencari karunia Allah melalui aktivitas ekonomi produktif ditempatkan sebagai bagian tak terpisahkan dari ibadah (*muamalah*), sehingga kewirausahaan berbasis nilai keislaman memiliki daya tahan motivasi yang lebih kuat karena berpijak pada landasan spiritual, bukan semata orientasi material.

KERANGKA TEORI (*Research Framework*)

Kerangka berpikir penelitian ini divisualisasikan sebagai diagram alur input–proses–output–outcome agar mudah dipahami. Berikut adalah kerangka berpikir yang tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berpikir

Secara ringkas, kerangka berpikir tersebut menggambarkan bahwa modal awal berupa benih, polibag, dan bekal keilmuan mahasiswi diproses melalui dua dimensi paralel teknis dan sosial-ekonomi selama dua bulan praktik, yang menghasilkan empat output terukur, dan pada akhirnya bermuara pada tiga dampak jangka panjang pasca-kelulusan.

POSISI RISET (*Research Gap*)

Setelah menelaah literatur di atas, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi tiga celah kajian: (1) Celah Objek Kajian - Sebagian besar penelitian pemberdayaan wirausaha mahasiswa dilakukan di perguruan tinggi umum atau kelompok wanita tani masyarakat umum; sangat sedikit yang menyasar mahasiswi PTKIS (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta) seperti STAI As-Sunnah. (2) Celah Fokus Kajian - Kajian urban farming dan budidaya cabai polibag yang ada cenderung berfokus pada aspek teknis budidaya (Daryanti et al., 2022; Wadi & Amin, 2022), sementara integrasi dimensi pemberdayaan, kewirausahaan, dan dinamika kelompok pada satu kajian yang sama masih terbatas. (3) Celah Perspektif - Penelitian ini menawarkan perspektif triangulasi antara agribisnis praktis, pedagogi pemberdayaan, dan nilai-nilai keislaman (Jahja et al., 2023) dalam satu bingkai kajian yang koheren.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan kewirausahaan ini dirancang dengan pendekatan praktik langsung (*action learning*) yang terbukti secara empiris lebih efektif dalam menumbuhkan minat dan kesiapan berwirausaha mahasiswa dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoretis semata (Rachmawati et al., 2024). Kegiatan ini menggabungkan pendekatan *action learning* tersebut dengan prinsip *Participatory Action Research* (PAR), di mana mahasiswi tidak diposisikan sebagai objek semata, melainkan turut menjadi pelaku aktif dalam siklus perencanaan, tindakan, evaluasi, dan refleksi atas proses pemberdayaan yang mereka jalani sendiri (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi tiga tahapan utama: pra-pelaksanaan, pelaksanaan (pembibitan dan manajemen kelompok), dan pasca-pelaksanaan.

Waktu, Tempat, dan Subjek Kegiatan

- Waktu: Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan penuh, terhitung sejak fase penyemaian biji hingga bibit tumbuh besar dan siap dipasarkan.
- Tempat: Kegiatan dipusatkan di salah satu halaman/pekarangan asrama mahasiswi STAI As-Sunnah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Pemilihan lokasi ini bertujuan mensimulasikan pemanfaatan lahan tempat tinggal mahasiswi di lingkungan asrama.
- Subjek: Pelaksana kegiatan berjumlah tiga orang mahasiswi yang tergabung dalam satu tim kerja terintegrasi.

Tahap Pra-Pelaksanaan (Persiapan dan Perencanaan)

Tahap awal berfokus pada pengadaan alat dan bahan yang ekonomis namun berkualitas tinggi, meliputi: (1) Benih: Biji cabai unggul dengan daya tumbuh tinggi, dipilih melalui proses pensortiran untuk menyingkirkan biji yang kurang baik. (2) Media dan Wadah: Tanah, pupuk kandang/kompos (rasio 2:1), dan wadah semai awal (baki semai atau polibag ukuran kecil 10×15 cm). (3) Peralatan Pembantu: Alat penyiram (*sprayer*), sekop kecil, dan alat pengukur tinggi tanaman.

Tahap Pelaksanaan (Proses Budidaya dan Perawatan Dua Bulan)

Proses budidaya memanfaatkan karakteristik tanaman cabai yang relatif mudah dirawat namun membutuhkan ketelitian tinggi, melalui fase-fase berikut:

- Fase Penyemaian (Minggu 1): Biji cabai disemai pada media yang gembur dan diletakkan di tempat teduh. Pengamatan harian dilakukan secara teliti untuk memantau munculnya radikula (akar lembaga) dan plumula (daun lembaga); intensitas cahaya pada fase persemaian ini terbukti memengaruhi kecepatan dan keseragaman perkecambahan benih cabai secara signifikan, dengan naungan yang tidak terlalu gelap menghasilkan persentase perkecambahan akhir yang lebih tinggi (Wawo et al., 2024).
- Fase Pembibitan Utama (Minggu 2–8): Setelah bibit berdaun 2–4 helai, tanaman dipindahkan ke polibag individu. Perawatan rutin meliputi penyiraman terjadwal (pagi dan sore), penyiangan gulma secara manual (melatih kerajinan), serta pemupukan berkala untuk memastikan pertumbuhan vegetatif yang subur hingga tanaman berukuran besar.

Manajemen Kelompok dan Sistem Pembagian Tugas (SOP)

Untuk membangun kekompakan, keuletan, dan tanggung jawab kerja yang setara, tim menerapkan sistem *Standard Operating Procedure* (SOP) dengan pembagian peran utama yang dirotasi secara berkala (misalnya setiap minggu). Tabel 2 menyajikan pembagian peran tersebut beserta uraian tanggung jawab masing-masing anggota.

Tabel 2. Pembagian Peran dan Tanggung Jawab Kelompok Triadik

Anggota	Peran	Uraian Tanggung Jawab
Anggota A	Manajer Operasional	Bertanggung jawab penuh terhadap jadwal penyiraman rutin (pagi dan sore) serta pembersihan gulma di sekitar polibag. Tugas ini menuntut kerajinan dan keuletan fisik.
Anggota B	Manajer Nutrisi & Proteksi	Bertanggung jawab melakukan pemupukan susulan sesuai dosis dan memantau serangan hama/penyakit sejak dini. Tugas ini membutuhkan ketelitian tinggi agar tanaman tidak mengalami overdosis pupuk atau terserang penyakit.
Anggota C	Manajer Administrasi	Bertanggung jawab melakukan pencatatan harian (<i>logbook</i>) pertumbuhan fisik tanaman (tinggi batang dan jumlah daun) serta mencatat arus kas (biaya modal pembibitan).

Sumber: dokumentasi SOP kelompok pelaksana kegiatan.

Rotasi peran secara berkala ini dirancang agar setiap anggota memperoleh pengalaman yang merata di ketiga bidang tanggung jawab, sejalan dengan prinsip akuntabilitas individual dan interaksi tatap muka yang telah diuraikan pada kerangka teori kerja sama kelompok di bagian sebelumnya.

Dokumentasi laporan pembibitan yang disusun oleh Anggota C selama pelaksanaan program ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Dokumentasi laporan pembibitan kelompok pelaksana kegiatan

Tahap Pasca-Pelaksanaan (Evaluasi dan Kelayakan Ekonomi)

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi terhadap persentase keberhasilan hidup bibit cabai selama dua bulan. Selain itu, dilakukan analisis kelayakan usaha sederhana untuk menghitung nilai ekonomis dari bibit cabai siap jual yang berhasil diproduksi, serta penyusunan laporan keberlanjutan berupa rencana aksi pemanfaatan halaman rumah masing-masing anggota kelompok setelah kelulusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi terhadap persentase keberhasilan hidup bibit cabai selama dua bulan. Selain itu, dilakukan analisis kelayakan usaha sederhana untuk menghitung nilai ekonomis dari bibit cabai siap jual yang berhasil diproduksi, serta penyusunan laporan keberlanjutan berupa rencana aksi pemanfaatan halaman rumah masing-masing anggota kelompok setelah kelulusan.

Deskripsi Umum Pelaksanaan Program

Praktik pembibitan cabai polibag selama dua bulan ini berlangsung dalam skala yang cukup masif karena terintegrasi ke dalam program kewirausahaan kampus yang diikuti oleh 23 kelompok mahasiswi STAI As-Sunnah, termasuk tim penulis yang beranggotakan tiga orang. Setiap kelompok mengelola area pembibitannya masing-masing di pekarangan asrama yang telah ditentukan, sehingga tercipta ekosistem belajar yang kompetitif sekaligus kolaboratif; antar-kelompok saling bertukar informasi teknik perawatan sembari berlomba menghasilkan bibit cabai terbaik yang siap jual.

Analisis Pertumbuhan Fisik dan Nilai Ekonomis Bibit Cabai

Perkembangan fisik tanaman cabai pada 23 kelompok mahasiswi dipantau setiap minggu selama delapan minggu masa pembibitan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Pertumbuhan Bibit Cabai 23 Kelompok Mahasiswi

Minggu ke-	Fase Pertumbuhan / Kondisi Fisik	Rata-Rata Tinggi (cm)	Rata-Rata Jumlah Daun (helai)	Persentase Keberhasilan Tumbuh
1	Penyemaian	0	0	–
2	Biji berkecambah, muncul akar lembaga	1–2	2	95%
3	Batang mulai tegak	2–4	2–4	91%
4	Akar dan batang muda aktif	4–7	4–6	91%
5	Laju pembentukan sel meningkat cepat	6–10	6–8	91%
6	Pembentukan cabang/ranting kecil mulai terstimulasi	10–14	8–10	87%
7	Batang semakin kokoh	12–18	10–12	78%
8	Peningkatan aktivitas fotosintesis	15–21	12–15	61%

Sumber: dokumentasi logbook 23 kelompok pelaksana kegiatan.

Data pada Tabel 3 menunjukkan pola pertumbuhan yang positif dan cenderung seragam pada dua minggu pertama, ketika seluruh kelompok berfokus pada fase perkecambahan yang menuntut ketelitian tinggi dalam menjaga kelembapan media agar biji tidak membusuk. Penurunan persentase keberhasilan tumbuh yang mulai terlihat bersamaan dengan pemindahan bibit ke polibag individu merupakan fase kritis yang secara fisiologis dikenal sebagai *transplanting shock*, yaitu kondisi terhambatnya pertumbuhan sementara akibat gangguan sistem perakaran dan tekanan lingkungan baru pasca-pemindahan tanaman (Krinis et al., 2023). Ukuran polibag dan konsistensi pemberian nutrisi cair pada masa awal pembibitan turut menentukan kecepatan pemulihan tanaman dari kondisi tersebut, sebagaimana ditemukan pada penelitian terhadap cabai rawit varietas Dewata yang menunjukkan korelasi langsung antara ukuran wadah tanam dan interval pemupukan dengan laju pertumbuhan bibit (Daryanti et al., 2022). Berkat penyiraman intensif yang dilakukan secara disiplin, mayoritas bibit berhasil beradaptasi dan menunjukkan pertumbuhan daun sejati yang sehat pada hari ke-14.

Secara administratif, seluruh 23 kelompok berhasil mempertahankan kelangsungan hidup tanaman hingga akhir minggu ke-8 dan menyelesaikan laporan pertanggungjawaban tanpa kegagalan total, sehingga tingkat keberhasilan kelompok mencapai 100%. Namun demikian, capaian pertumbuhan ideal secara individual bervariasi: 61% tanaman mencapai standar tinggi 15–21 cm dengan 12–15 helai daun, sementara 39% sisanya tumbuh lebih pendek namun berdaun lebat. Variasi ini bukan indikasi kegagalan, melainkan respons adaptif terhadap kondisi mikro-lingkungan masing-masing kelompok; paparan sinar matahari penuh mendorong tanaman cabai tumbuh lebih kompak dengan ruas batang rapat namun tetap mempertahankan aktivitas fotosintesis optimal untuk pembentukan daun, sejalan dengan temuan bahwa tanaman cabai merah bersifat heliotropik dan memiliki kemampuan adaptasi fisiologis tinggi terhadap perbedaan intensitas cahaya (Zebua et al., 2026). Dari sisi ekonomi, bibit berumur dua bulan dengan tinggi 15–25 cm sudah memiliki nilai jual menjanjikan di pasar lokal dengan modal awal yang sangat minim, sejalan dengan temuan bahwa usaha tani cabai di Indonesia secara konsisten menunjukkan kelayakan finansial tinggi dengan rasio penerimaan terhadap biaya yang jauh melampaui titik impas (Suryadi et al., 2025). Kondisi fisik bibit cabai pada usia dua bulan sebagaimana tercantum pada Tabel 3 dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pertumbuhan bibit cabai dalam polibag pada usia dua bulan sejak penyemaian

Dinamika Kelompok: Memupuk Kekompakan, Ketelitian, dan Keuletan

Kunci keberhasilan non-teknis praktik ini terletak pada konsistensi pembagian tugas dalam kelompok triadik. Tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswi bukanlah aspek teknis budidaya, melainkan kejenuhan akibat rutinitas perawatan selama dua bulan berturut-turut. Pembagian jadwal piket siram pagi dan sore yang ditaati secara bergilir berhasil membentuk karakter rajin dan ulet, sementara anggota yang bertanggung jawab pada aspek nutrisi dituntut teliti mengamati perubahan fisik tanaman, termasuk deteksi dini gejala daun menguning atau serangan kutu daun sebelum hama menyebar lebih luas.

Kekompakan tim turut diperkuat oleh suasana kompetisi sehat di antara 23 kelompok yang berjalan bersamaan; ketika salah satu anggota berhalangan karena urusan akademik, anggota lain dengan sigap menggantikan tugas operasional harian tanpa menunggu instruksi. Pola saling menutupi peran ini konsisten dengan prinsip interaksi tatap muka dan akuntabilitas individual dalam kerja sama kelompok kecil, yang terbukti memperkuat kepercayaan dan tanggung jawab bersama dalam lingkungan kerja kolaboratif (Campion et al., 2025). Fenomena ini juga sejalan dengan temuan bahwa semakin tinggi kohesivitas suatu kelompok, semakin rendah kecenderungan anggotanya bersikap pasif atau mengandalkan rekan lain dalam menyelesaikan tugas bersama (Siswoyo & Soetjningsih, 2024). Dengan kata lain, struktur kelompok beranggotakan tiga orang dengan rotasi peran berkala berhasil meminimalkan risiko *free rider* yang lazim muncul pada kerja kelompok berskala lebih besar.

Keberlanjutan Program Pasca-Kelulusan dan Kontribusi terhadap SDGs 2030

Keberhasilan memproduksi bibit cabai siap jual dalam dua bulan memberikan rasa percaya diri (*self-efficacy*) bagi mahasiswi bahwa keterbatasan lahan pekarangan bukan lagi alasan untuk bersikap pasif secara ekonomi. Pengalaman berbasis praktik semacam ini terbukti membentuk mentalitas wirausaha yang

lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoretis semata, karena keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuannya tumbuh melalui pengalaman langsung mengelola unit usaha kecil, bukan sekadar dari pemaparan materi di kelas (Mu'tamim & Sari, 2025). Sebagai gambaran potensi keberlanjutan di luar masa penelitian, salah satu bibit yang terus dirawat oleh kelompok mahasiswi menunjukkan perkembangan hingga fase generatif pada usia tiga bulan, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kondisi tanaman cabai pada usia tiga bulan sebagai ilustrasi potensi keberlanjutan pascaprogram

Pembelajaran kolektif dari 23 kelompok ini menanamkan kesadaran jangka panjang bahwa keterampilan agribisnis dapat direplikasi langsung di rumah masing-masing setelah lulus, baik untuk menekan pengeluaran dapur maupun dikembangkan sebagai usaha sampingan mandiri. Dalam kerangka yang lebih luas, praktik ini memberi kontribusi nyata bagi kemandirian pangan dan ekonomi rumah tangga, sebagaimana ditemukan pada kelompok wanita tani yang mengalami peningkatan pendapatan keluarga setelah terlibat aktif dalam kegiatan pertanian skala rumahan (Manto et al., 2023). Lebih jauh, model pemberdayaan berbasis urban farming yang menempatkan perempuan sebagai agen utama produksi pangan skala kecil sejalan dengan capaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan pertama (tanpa kemiskinan), tujuan kedua (tanpa kelaparan), dan tujuan kedelapan (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), karena praktik semacam ini terbukti berpotensi meningkatkan pendapatan kelompok berpenghasilan rendah sekaligus membuka lapangan kerja baru berbasis komunitas (Fatahillah, 2025). Dengan demikian, praktik pembibitan cabai polibag di STAI As-Sunnah bukan hanya menumbuhkan enam karakteristik wirausaha dan lima elemen kerja sama kelompok sebagaimana dirumuskan pada kerangka teori penelitian ini, tetapi juga menjadi model kecil yang selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan global menuju tahun 2030.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pembibitan cabai (*Capsicum annuum*) dalam polibag selama dua bulan terbukti efektif sebagai model pemberdayaan mahasiswi STAI As-Sunnah yang memadukan penguatan kewirausahaan dengan optimalisasi lahan pekarangan. Melalui pendekatan *action learning* yang dipadukan dengan prinsip *Participatory Action Research*, kegiatan yang diikuti oleh 23 kelompok ini berhasil menumbuhkan enam karakter wirausaha utama serta memperkuat lima elemen kerja sama kelompok triadik, dengan tingkat kelangsungan hidup tanaman mencapai seratus persen meski sempat mengalami *transplanting shock* pada masa pemindahan bibit. Capaian pertumbuhan fisik yang bervariasi antarkelompok pun terbukti bukan kegagalan, melainkan bentuk adaptasi alami tanaman terhadap kondisi lingkungan mikro masing-masing lokasi. Dari sisi ekonomi, nilai jual bibit yang dihasilkan dengan modal

awal minim menegaskan bahwa usaha rintisan (*start-up*) semacam ini layak dan berisiko rendah bagi mahasiswa. Lebih jauh, tumbuhnya rasa *self-efficacy* pascakeberhasilan program mengindikasikan bahwa keterampilan agribisnis rumahan ini berpotensi direplikasi secara mandiri setelah kelulusan, sekaligus memberi kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan keluarga yang selaras dengan capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, khususnya pada aspek pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan penciptaan lapangan kerja produktif berbasis komunitas perempuan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program ini tidak berhenti pada tahap pembibitan, melainkan dilanjutkan hingga fase panen buah guna memberikan gambaran utuh mengenai siklus produksi dan potensi pendapatan jangka panjang. Perguruan tinggi keagamaan Islam disarankan mereplikasi model ini dalam skala produksi yang lebih besar dan terstruktur, disertai pendampingan pemasaran digital, agar dampak pemberdayaan ekonomi bagi mahasiswa dapat diukur secara lebih komprehensif dan berkelanjutan pada penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Antara News. (2025). *Lebih dari 64 persen UMKM di Indonesia dikelola perempuan*. <https://www.antaraneews.com/berita/4815113/lebih-dari-64-persen-umkm-di-indonesia-dikelola-perempuan>
- Arti, D., Barchia, M. F., Hermawan, B., Suharyanto, S., & Utama, S. P. (2022). Strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam pemanfaatan pekarangan untuk meningkatkan sumber pangan dan gizi keluarga. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 11(2), 144–150. <https://doi.org/10.31186/naturalis.11.2.24139>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Hortikultura 2022. *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/06/09/03847c5743d8b6cd3f08ab76/statistik-hortikultura-2022.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia, Februari 2025*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/06/20/fec826c9a88adaa045a6ac9f/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-februari-2025.html>
- Bank Indonesia. (2023). Kajian ekonomi dan keuangan regional Indonesia: Triwulan IV 2023. *Bank Indonesia*.
- Campion, J., Sumayang, J., & Escarlos, G. (2025). Nurturing Working Environment: The Johnsons' Collaborative Learning Model. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(10), 3246–3249. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.910000263>
- Daryanti, Dewi, T. S. K., Aziez, A. F., Suprpti, E., Priyadi, S., & Fatmala, H. A. (2022). Pengaruh ukuran polibag dan interval pemberian pupuk organik cair batang pisang terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit varietas dewata. *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 22(1), 40–49. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/AFP/article/view/1746/520521317>
- Fatahillah, R. (2025). Inovasi Program Pengentasan Kemiskinan Dan Penguatan Ketahanan Pangan Kota Medan Melalui Cluster Urban Farming. *Jurnal Pembangunan Kota Medan*, 2(2), 134–143. <https://jpkm-brida.medan.go.id/index.php/jpkm/article/view/35>
- Jahja, A. S., Yudo, D. A., & Fauzan, F. (2023). Pendidikan kewirausahaan di Indonesia: Perspektif nilai-nilai Islam. *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business*, 3(1), 21–36.
- Kementerian Pertanian RI. (2024). *Statistik pertanian 2024*. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/STATISTIK_PERTANIAN_2024_c.pdf
- Krinis, D. I., Kasampalis, D. S., & Siomos, A. S. (2023). Biostimulants as a means to alleviate the transplanting shock in lettuce. *Horticulturae*, 9(9), 968. <https://doi.org/10.3390/horticulturae9090968>
- Manto, R. A., Indriani, R., & Saleh, Y. (2023). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus KWT Muda Mandiri Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango). *Agri-Sosioekonomi*, 19(2), 761–768. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i2.48301>
- Mu'tamim, N., & Sari, S. N. (2025). Analisis Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa Kewirausahaan: Studi Kualitatif pada Konteks Pendidikan Tinggi. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 9(2), 773–782.
- Mufarichah, A., Ananta, B. P., & Surya Angara Putra. (2026). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan

- Terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Pariwisata Universitas Kepanjen. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(1), 630–640. <https://doi.org/10.55606/jumbiku.v6i1.6855>
- Oktarina, S., Purnaningsih, N., & Hapsari, D. R. (2023). Praktik Urban Farming bagi Wanita Tani untuk Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi. *Jurnal Penyuluhan*, 19(2), 356. <https://doi.org/10.25015/19202343439>
- Oktavia, R., Faqih, A., & Riyadi, A. (2025). Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Melalui Program Urban Farming di Kelurahan Rejosari Kota Semarang. *Jurnal SOLMA*, 14(2), 2929–2940. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.18298>
- Prasetya, J., Zulfa, M. I., Rini, L. M., Alwi, A. F., Anisyah, D. N., & Asstaquf, M. N. (2025). Tantangan Komunikasi dalam Kerja Tim pada Mahasiswa di Polifurneka Berdasarkan Tuckman's Team Development Model. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 9(1), 505–513. <https://knia.stialanbandung.ac.id/index.php/knia/article/view/1193>
- Rachmawati, R., Wahyuningsih, S. E., Kusumastuti, A., & Kriswanto, H. D. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pengalaman Dan Minat Berbisnis Mahasiswa. *Bookchapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 2(8), 41–70.
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian tindakan partisipatif metode par (participatory action research) tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- Siswoyo, A. H. H., & Soetjningsih, C. H. (2024). Kohesivitas Kelompok Dan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Tahun 2022 UKSW. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17783–17795. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12667>
- Suharto, E. (2005). Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. In *Refika Aditama*. <https://books.google.co.id/books?id=qzbtngEACAAJ>
- Sumardjo, Firmansyah, A., & Dharmawan, L. (2022). Private Extensionists' Role in an Effort to Achieve SDGs through Peri-Urban Community Empowerment. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 296. <https://doi.org/10.25015/18202240906>
- Suryadi, D., Suprihatin, D. N., Suhita, C. P., Setyaningrum, D., Hantari, D., Paryanto, E., Nurhidayati, F., Arifin, Z., & Ningsih, H. (2025). Analisis kelayakan usaha tani cabai merah besar (*Capsicum annum* L.) di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 7(02), 773–784. <https://doi.org/10.53863/kst.v7i02.1852>
- Susanto, S., & Putra, I. E. (2026). Pengaruh Karakteristik Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jambi). *Jurnal Development*, 14(1), 72–86. <https://doi.org/10.53978/jd.v14i1.724>
- Wadi, I., & Amin, M. (2022). Alternatif Tanaman Cabe Dengan Menggunakan Media Polybag. *Abdimas Rinjani (JAR)*, 3(1), 15–26. <https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/abr/article/view/437>
- Wawo, A. H., Lestari, P., Setyowati, N., Gunawan, I., Damayanti, F., & Kholidah, N. (2024). Intensitas cahaya pada perkecambahan benih dan pertumbuhan semai cabai merah landung (*Capsicum annum* cv. Landung). *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 3(3), 306–318. <https://doi.org/10.24002/biota.v9i3.8359>
- Zebua, H. P., Halawa, H. J., Hulu, S. A. K., Zebua, S. N., & Mendrofa, P. Z. (2026). Pengaruh naungan terhadap aktivitas fotosintesis dan hasil produksi tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L.). *Jurnal Ilmu Agroteknologi Indonesia*, 2(1), 33–38. <https://doi.org/10.70134/jigrona.v2i1.1309>